

**MODEL PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN BAGI SISWA
TUNA NETRA DI SLB AB BUKESRA ULEE KARENG
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RUKIAH

NIM. 211323896

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020M/1442 H**

**MODEL PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN BAGI SISWA
TUNANETRA DI SLB AB BUKESRA ULEE KAREENG
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

RUKIAH

NIM. 211323896

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

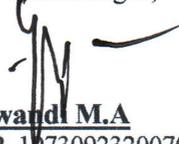
AR - RANIRY

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muji Mulia S.Ag., M.Ag
NIP. 197403272000031003

Pembimbing II,


Irwandi M.A
NIP. 197309232007011017

**MODEL PEMBELAJARAN BACA AL-QUR'AN BAGI SISWA
TUNANETRA DI SLB AB BUKESRA ULEE KAREENG
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 25 Agustus 2020 M
06 Muharam 1442 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Muji Mulia S.Ag., M.Ag
NIP. 197403272000031003

Sekretaris,


Maulida Sari, S.Pd

Penguji I,

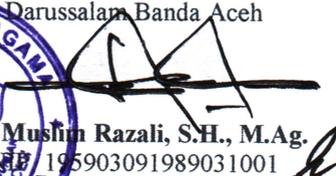

Irwandi M.A
NIP. 197309232007011017

Penguji II,


Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109102007012025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rukiah
NIM : 211323896
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilikinya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 25 Agustus 2020
Yang Menyatakan,



RUKIAH
NIM. 211323896

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Model Pembelajaran Baca Al-Qur`an Bagi Siswa Tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing pertama dan Bapak Irwandi., MA selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Husnizar, S. Ag.,M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Prodi dan seluruh staf pengajar, karyawan/karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

5. Kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Kepada seluruh staf Prodi PAI yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan serta teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, khususnya unit 6 dan 7.

Karya ilmiah ini sepenuhnya disadari bahwa jauh dari kesempurnaan. Namun telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri kami. Oleh karena itu, kami harapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga karya ilmiah ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 25 Agustus 2020

Penulis,

Rukiah

NIM. 211323896

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------------------|------------|
| LEMBAR JUDUL | |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBIN | |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | |
| LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAH | |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK | xii |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Definisi Operasional..... | 12 |
| F. Kajian Terdahulu Yang Relevan | 15 |
| | |
| BAB II : LANDASAN TEORITIS | |
| A. Pengertian Model Pembelajaran Al-Qur`an | 18 |
| B. Model-model Pembelajaran Al-Qur`an | 27 |
| C. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Qur`an..... | 34 |
| D. Pembelajaran Al-Qur`an Bagi Anak Tunanetra | 41 |
| | |
| BAB III : METODE PENELITIAN I R Y | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 47 |
| B. Kehadiran Peneliti | 48 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 49 |
| D. Subjek Penelitian..... | 49 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 50 |
| F. Prosedur Pengumpulan Data | 52 |
| G. Analisis Data | 53 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data..... | 55 |
| I. Tahap-Tahap Penelitian | 55 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN

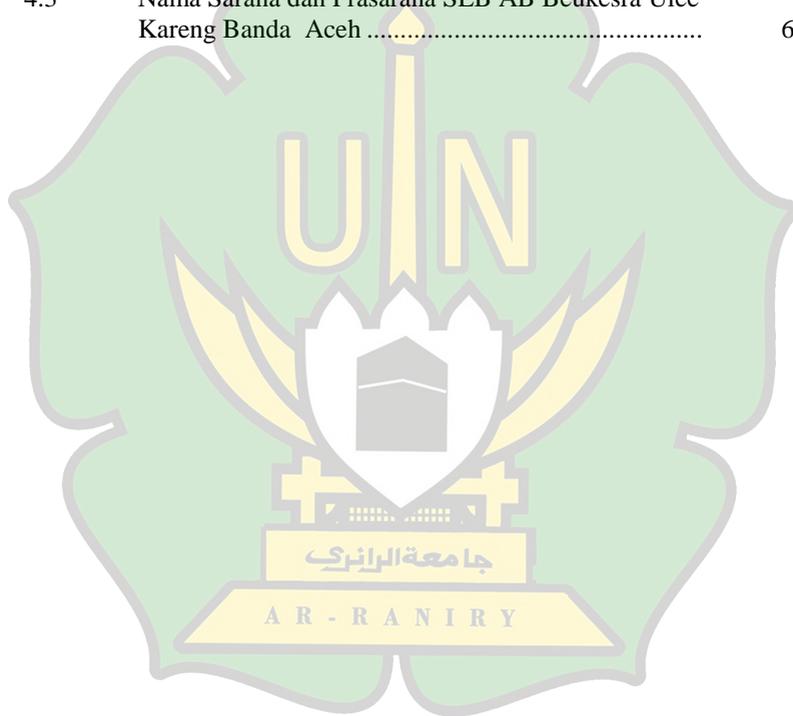
| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Gambaran Umum SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh | 57 |
| 1. Sejarah Singkat SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh..... | 57 |
| 2. Profil Sekolah | 59 |
| 3. Organisasi SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh..... | 60 |
| 4. Sarana SLB AB Beukesra Ulee Kareng Banda Aceh . | 62 |
| B. Pembahasan..... | 63 |
| 1. Model Pembelajaran Al-Qur`an Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh | 63 |
| 2. Faktor-faktor Hambatan dalam Pembelajaran Al-Qur`an Peserta Didik Tunanetra Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh | 66 |
| 3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur`an Pada Peserta Didik Tunanetra Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh | 68 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR TABEL

| | | |
|------|-----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1. | Daftar Pendidik Non PNS, PNS dan Tenaga Kependidikan SLB-AB Bukesra Banda Aceh | 60 |
| 4.2 | Data Siswa-Siswi SLB-AB Bukesra Banda Aceh Tahun Ajaran 2019-2020 | 62 |
| 4.3 | Nama Sarana dan Prasarana SLB AB Beukesra Ulee Kareng Banda Aceh | 62 |



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing
LAMPIRAN 2 : Surat Izin Penelitiandari Fakultas
LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN 4 : Instrumen Observasi Mahasiswa PAI FTK UIN
Ar-Raniry
LAMPIRAN 5 : Instrumen Wawancara
LAMPIRAN 6 : Daftar Tabel
LAMPIRAN 7 : Foto Dokumentasi
LAMPIRAN 8 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Rukiah
NIM : 211323896
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi Siswa Tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Muji Mulia S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Irwandi M.A
Kata Kunci : Model Pembelajaran, Baca Al-Qur'an, Siswa Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang berbeda-beda termasuk juga dalam Pendidikan Agama terutama baca tulis al-Qur'an. Kenyataannya mendidik ABK yang dalam hal ini tunanetra tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan-kekurangan serta keterbatasan pada indera tertentu menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menerima pembelajaran. Salah satu sekolah yang saat ini mendidik anak yang berkebutuhan khusus di Banda Aceh adalah SLB AB Bukesra Ulee Kareng. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana Model pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?, apa saja faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?, dan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar menggunakan huruf al-Qur'an *bralle* yang membutuhkan indra peraba. Begitu juga dengan Arab *jawi* dan komputer juga menggunakan huruf *bralle* sehingga siswa terbiasa dengan peraba mereka. Adapun faktor yang menjadi

penghambat terletak pada siswa yang belum mampu membedakan titik huruf *bralle*, siswa yang daya tangkap pelajaran rendah. Namun guru memiliki cara dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada pererta didik dengan memberika jam tambahan pada sore harinya dan memberikan laporan perkembangan pada rapat evaluasi setiap minggunya. Selain itu para guru juga dibekali kemampuan mendidik siswa berkebutuhan khusus oleh Dinas Pendidikan Provisi dan Pusat pada setiap tahunnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an menurut bahasa diambil dari kata “qara’a” artinya ia telah membaca, maka perkataan al-Qur`an itu berarti “bacaan” atau “ yang dibaca”, al-Qur`an adalah *isim masdhar* yang diartikan dengan arti *isim maf`ul* yaitu “maqram” artinya “ yang dibaca”.Tidak dipungkiri hampir setiap orang yang membaca al-Qur`an atau mendengar Al-Qur`an, setidaknya pernah mendengar satu bacaan yang bukan merupakan cara dia membaca atau yang ia baca selamanya ini. Al-Qur`an yang dibaca oleh kaum muslimin sejak zaman nabi sampai zaman sekarang tidak hanya mempunyai satu macam cara baca. Karena al-Qur`an mempunyai berbagai cara baca (Qira’atul Quran) yang juga bersumber dari Nabi.¹

Hal ini bermula dari orang arab yang mempunyai aneka ragam *lahjah* (dialek) yang timbul dari fitrah mereka dalam laggam, suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Apabila orang arab berbeda *lahjah* dalam pengungkapan suatu mana dengan beberapa perbedaan tertentu, maka al-Qur`an yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad, menyempurnakan makna kemukjizatannya, karena ia mencangkup dengan semua huruf dan wajah *qira’ah* pilihan diantara *lahjah-lahjah* itu. Dan ini

¹ Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Qira’at Ahsin tentang Mad Munfashil dengan Qashr Riwayat Hafz Thariq Thayyibatun Nasr*, (Jakarta: LBIQ, 2001), h. 10.

merupakan salah satu sebab yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.²

Al-Qur`an menurut bahasa ialah Bacaan yang dibaca, al-Qur`an adalah masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, artinya yang dibaca. Menurut istilah agama (huruf syara') ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam ashaf. *Al-Qur`anulkarim* adalah mukjizat Islam yang dikekal dan mukjizat yang selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing kejalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan al-Qur`an pada sahabatnya sehingga mereka dapat memahami berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka tidak memahami kejelasan dalam memahami satu ayat, mereka menyatakan kepada Rasulullah SAW.

Menurut Muzakir para sahabat sangat antusias menerima al-Qur`an dari Rasulullah, dengan menghafal dan memahaminya serta mengamalkan isi kandungan dalam al-Qur`an dikehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan suatu kehormatan bagi mereka. Dikatakan oleh Annasra: "Seseorang diantara kami bila telah membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran, orang itu menjadi besar, menurut pandangan kami". Begitu pula mereka selalu berusaha mengamalkan al-Qur`an dan memahami hukum-hukumnya.

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa Allah tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing manusia kepada

²Abdul Djawal, *Ulumul Qur'an*, cet. Ke-II, (Surabaya: Dunia Islam, 2000), h. 225.

kebaikan. Bahkan juga dari masa kemasa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah. Wahyu yang diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia.³

Al-Qur`an adalah risalah dari Allah untuk seluruh umat manusia. Banyak dalil-dalil yang secara mutawatir diriwayatkan:

قُلْ يَتَّخِذُهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."* (Q.S. Al-A`raf: 158)

Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah al-Qur`an. Sebagai pokok agama, al-Qur`an memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan *akhlaq* yang mulia. Artinya bahwa, seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari al-Qur`an. Tata nilai itu

³Manna al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmul al-Qur`an*, cet. Ke-8, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), h. 2.

kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang islami.⁴

Perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Mempelajari al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, Allah sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari al-Qur'an.

Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat an-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ.....

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri....,” (Q.S. an-Nur: 61)

Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional,

⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).h. 105.

mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tunanetra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat. Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus, ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Anak yang mengalami hendaya (impairment) penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar umumnya dilakukan dengan rabaan atau taktil karena kemampuan indera raba sangat menonjol untuk menggantikan indera penglihatan.⁶

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang berbeda-beda. Disesuaikan

5. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal

⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), h. 2.

dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille*. Menyikapi hal tersebut, pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus memang sangatlah penting, terlebih lagi bagi anak tunanetra. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat kita yang mengisolir keberadaan mereka (anak-anak berkebutuhan khusus), seperti misalnya membatasi akses pendidikan, dan membatasi gerak lingkup pergaulan. Sikap-sikap seperti penolakan, penghinaan, tak acuh, serta ketidakjelasan tuntutan sosial, merupakan perilaku yang tidak patut diterapkan masyarakat dalam menilai dan memerlakukan anak-anak berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang sering dihadapi anak berkesulitan belajar di sekolah adalah ketika anak diberi label dengan cara yang tidak tepat seperti, dijuluki sebagai anak bodoh, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), anak dengan gangguan tingkah laku, anak dengan gangguan komunikasi/bahasa (ekspresif/represif), anak dengan gangguan Persepsi (visual & auditoris), anak dengan gangguan ketrampilan motorik, atau dengan label sebagai anak autis.⁷

Hal ini merupakan kecenderungan yang mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Sehingga banyak pendidik yang sering salah mengartikan dan keliru dalam menjalankan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunanetra.

Kenyataannya mendidik ABK yang dalam hal ini tunanetra tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan-

⁷Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 88.

kekurangan serta keterbatasan pada indera tertentu menyebabkan kesulitan bagi mereka dalam menerima pembelajaran seperti pola yang diterapkan pada anak normal. Maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak.

Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka para penyandang tunanetra dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran Islam, khususnya al-Qur'an berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Hal itu karena keterbatasan daya pandang yang mereka miliki yaitu rusaknya mata atau indera penglihatan. Oleh karena itu, dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk al-Qur'an, para penyandang tunanetra membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang normal (sempurna).

Berbeda dengan orang yang awas, penyandang tunanetra membutuhkan alat bantu yang berbeda dengan kita, al-Qur'an yang digunakan juga berbeda. Apabila kita membaca al-Qur'an dengan cara membaca huruf-huruf yang ada di dalamnya menggunakan indera penglihatan, maka bagi para penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan, mereka membaca al-Qur'an dengan menggunakan jari-jarinya untuk meraba huruf-huruf dalam al-Qur'an yang menggunakan huruf *braille*. Selain itu juga membutuhkan bantuan orang lain.

Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tuhan begitu adil kepada hamba-hamba-Nya sehingga meletakkan kekurangan dan kelebihan pada diri setiap orang tanpa

terkecuali.⁸ Di tengah keterbatasan pada setiap diri seseorang, selalu terdapat potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Adapun upaya guru dalam proses belajar mengajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru yang tinggi gairahnya dalam membelajarkan pembelajaran menjadikan murid juga bergairah belajar. Sehingga menjadikan tingginya motivasi pada murid.⁹ Hal ini dapat dilihat, sebagaimana SLB yang merupakan institusi yang memiliki kepedulian dalam menggali potensi dan ketrampilan serta memberikan layanan pendidikan, proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (penyandang cacat), seperti anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan ketunaan lainnya.

Salahsatu sekolah yang saat ini mendidik anak yang berkebutuhan khusus di Banda Aceh adalah SLB AB Bukesra Ulee kareng. Sekolah ini sudah memiliki izin beroperasi dari pemerintah sejak tahun 1994 yang sampai saat ini masih dalam bentuk pendidikan swasta. Layaknya pendidikan untuk anak normal, sekolah ini memiliki tiga tingkatan, yaitu SD, SMP, dan SMA yang di khususkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).¹⁰

Kurikulum di SLB Bukesra Ulee kareng mempunyai kurikulum yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum di sekolah umumnya, diantaranya yaitu mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum sebagaimana kurikulum 2013. Untuk

⁸Ciptono dan Ganjar Triadi, *Guru Luar Biasa*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010), h. 23.

⁹Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2007), h. 210.

¹⁰Hasil Observasi Awal Peneliti di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh pada tanggal 1 Agustus 2019.

membekali mereka agar mereka hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain, maka di sekolah ini diajarkan beberapa keterampilan, selain itu juga diajarkan tentang pendidikan agama Islam sebagai bekal dan pedoman dalam hidup di dunia dan akhirat. Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka pendidik harus menguasai materi. Namun penguasaan materi saja tidaklah cukup, ia harus menguasai berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pendidik di SLB Bukesra Ulee Kareng juga memperhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya agama Islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.¹¹

Pada SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh khususnya di tingkat SMPLB terdapat kelas khusus yang mengajarkan pembelajaran pada anak-anak penyandang cacat yang salah satunya adalah penyandang tunanetra. SLB AB Bukesra ini didirikan atas kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadi masing-masing, salah satu tujuannya adalah menyiapkan peserta didik (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya dan memiliki kemandirian dengan segala keterbatasannya dan memberi bekal kemampuan kepada penderita tunanetra,

¹¹Hasil Observasi Awal Peneliti..., pada tanggal 1 Agustus 2019.

maka tidak salah apabila ini telah mempunyai kepercayaan dari masyarakat sekitarnya.¹²

Pembelajaran baca tulis Al-Qur`an bagi anak tunanetra saat ini msaih menjadi perbincangan para pakar pendidikan saat ini. Karena tingkat keberhasilan dalam parktiknya masih belum memuaskan seperti anak pada umumnya, belum lagi pendidikan yang saat ini masih mementingkan kesejahteraan bagi anak normal pada umumnya. Anak yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan menjadi salah satu anak ABK yang susah bahkan mustahil dalam membaca terutama huruf Arab. Saat ini hanya sekolah suasta yang menyediakan pendidikan bagi anak ABK tersebut salah satunya SLB AB Bukesra Ulee Kareng.

Hal ini menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkap lebih lanjut bagaimana pembelajaran yang efektif untuk peserta didik tunanetra khususnya dalam pembelajaran al-Qur`an. Bagaimana cara mereka membaca, dan model apa saja yang digunakan oleh para guru dalam mengajarkan Al-Qur`an bagi anak tunanetra yang saat ini menjadi masalah bagi para pendidik pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk itu penelitian tentang“MODEL PEMBELAJARAN BACA AL-QUR`AN BAGI SISWA TUNA NETRA DI SLB AB BUKESRA ULEE KARENG BANDA ACEH.”Menjadi sangat penting sehingga diharapkan dengan penelitian ini nantinya dapat diketahui bagaimana kemampuan mereka serta faktor-faktor yang menghambat dalam mempelajari Al-Qur`an. Disamping itu dengan penelitian ini nantinya akan dapat diketahui bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru PAI untuk dapat

¹²Hasil Observasi Awal Peneliti..., pada tanggal 1 Agustus 2019.

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur`an siswa yang menyandang tunanetra.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Model pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
2. Apasaja faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur`anpada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apasaja faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar.

3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Guru, Sebagai bahan masukan bagi guru agama dalam mengambil langkah-langkah atau cara, untuk meningkatkan kualitas dalam pembinaan dan pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pelajaran tentang al-Qur'an.
2. Bagi Masyarakat Hasil penelitian ini juga berguna bagi masyarakat atau siapa saja yang akan melaksanakan penelitian pada masalah lanjutan yang linier dengan penelitian ini.
3. Bagi Peneliti tentunya sangat berguna untuk memperluas pengetahuan baik secara teori maupun praktek dalam pembinaan baca-tulis al-Qur'an siswa disekolah sehingga nantinya jika terjun dalam dunia pendidikan memiliki pandangan akan hal tersebut.
4. Bagi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Darihasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah.

E. Defenisi Oprasional

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹³ Menurut Isjoni, model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.¹⁴ Sedangkan Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.¹⁵

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2013), h. 46.

¹⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2010), h. 50.

¹⁵ Istarani, *Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, (Medan: Media Persada, 2011), h. 1.

pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan

2. Al-Qur`an

Al-Qur`an menurut bahasa ialah: Bacaan atau yang dibaca. Al-Qur`an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti isim *maf'ul* artinya yang dibaca. Menurut Istilah ahli agama (u`ruf syara') ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mashaf. *Al-Qur`anul karim* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizat yang selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Kata al-Qur`an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca dan dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur`an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur`an adalah kalam Allah yang bersifat mu`jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.¹⁶

Ada juga yang mengatakan bahwa al-Qur`an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara *mutawatir*, yang ditulis di dalam *mushaf*, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai

¹⁶M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), h. 13.

mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia. Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada al-Qur'an adalah:

- a. Kalamullah
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

3. Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.¹⁷ Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana "anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas."¹⁸ Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila "memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki *lantang pandangan* kurang dari dua puluh

¹⁷ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), h. 9-10.

¹⁸ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 31.

derajat.”¹⁹ Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutuhkan “media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (*low vision*).”²⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidak fungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah pernah menemukan karya ilmiah yang relevan dengan judul yang penulis teliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Kurniawan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an Siswa SMA Fatahillah Ciledug Tangerang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode pembelajaran BTQ terhadap kemampuan membaca al-Qur`an siswa, dengan indeks korelasi produk moment 0,267,

¹⁹E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 181.

²⁰E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus...*, h. 181.

sedangkan tingkat pengaruh yang diperoleh dari metode pembelajaran BTQ dengan kemampuan membaca al-Qur`an siswa adalah 39%.²¹

Dari penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya penelitian di atas dilakukan di pulau jawa sedangkan penelitian ini dilakukan di pulau sumatera. Penelitian sebelumnya dilakukan di sekolah SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB. Penelitian sebelumnya dilakukan pada anak yang normal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak yang berkebutuhan khusus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh *Sari Rudiwati* salah satu penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi guru terkait dengan kompetensi guru, kemampuan yang harus dimiliki siswa serta pentingnya membaca dan menulis *Braille* permulaan bagi anak tunanetra. Strategi strategi khusus yang dilakukan guru adalah usaha kompensasi keterbatasan visual dengan melatih dria-dria non-visual terutama dari aktual. Metodik khusus yang digunakan guru yaitu melakukan modifikasi cara dan alat membaca dan menulis Braille. Peralatan yang digunakan yaitu bahan limbah dan peralatan seperti potongan-potongan kain; kertas amplas yang

²¹ Agung Kurniawan, *Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur`an Siswa Sma Fatahillah Ciledug Tangerang*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, 2010), h. i.

berbeda teksturnya, gunting, kertas tebal dan tipis, biji-bijian; papan huruf/bacaan atau Reken *Plank jleget* dan penanya atau *stylus*.²²

Dari penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya penelitian di atas dilakukan di pulau jawa sedangkan penelitian ini dilakukan di pulau sumatera. Penelitian sebelumnya dilakukan pada pelajaran umum, sedangkan penelitian ini dilakukan pada pelajaran Agama Islam. Penelitian sebelumnya dilakukan pada anak tunanetra untuk membaca tulisan abjad Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak tunanetra untuk membaca tulisan abjad Agama.

²² Sari Rudiwati, *Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra*, (Yogtakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), vol. 9, no. 1, h. 57-65.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Model Pembelajaran Al-Qur`an

1. Pengertian Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan

Menurut Istarani, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang

¹Trianto.*Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 51.

terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.² Sedangkan menurut Amri, model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu;³

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar(tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari konsep tersebut di atas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau polasistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

2. Jenis Model Pembelajaran

Ada Banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa, menurut

²Istarani.58 *Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, (Medan: Media Persada, 2011), h. 1.

³Sofan Amri,*Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 34.

Suprijono, model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, dan model berbasis masalah.⁴

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), menurut Sofan Amri dan lif Khoiru Ahmadi, model ini digunakan dalam pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.⁵

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), model pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan deklaratif yang tersruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.⁶

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Menurut Sugianto, PBL dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan *investigative*, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar mandiri.⁷

Dalam pembelajaran, terdapat beberapa jenis model yang sering di gunakan pendidik, di antaranya:

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 46.

⁵Sofan Amri dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2010), h. 67. Lihat juga Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: Gramedia Utama), h. 4.

⁶Sofan Amri dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka: 2010), h. 39.

⁷Sugianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia, 2009), h. 151.

- a. Model Pembelajaran Langsung, model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru.⁸ Pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan Tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.⁹
- b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah, diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri.¹⁰

⁸Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), h. 24.

⁹ Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, *Model-Model Pembelajaran...*, h. 23.

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)...*, h. 91.

- c. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sanjaya mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.¹²
- d. *Index Card Match* (Mencari Pasangan), Menurut Zaini, model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan.¹³ Dengan model pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *Index Card Match* dapat

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 102.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 109.

¹³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Maadani, 2008), h. 67.

merangsang pesertadidik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat. Aseks-aseks dalam pembelajaran Index Card Match menurut Maryati.¹⁴

- e. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Saputra dan Rudyanto, Pada hakekatnya metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Metode pembelajaran kelompok adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama diantara siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya mendapatkan bimbingan dari gurunya. Artinya, siswa diperintahkan untuk bekerja

¹⁴Maryati. *Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Indeks Card Match Pada Siswa Kelas IV SDN Tangkil Kulon Kec Kedungwuni Kab. Pekalongan*, (Pekalongan: Skripsi PS PGSD FKIP UMP, 2010), h. 13.

dengan beberapa siswa lainnya dengan petunjuk dan bimbingan yang tidak begitu maksimal dari gurunya.¹⁵

3. Pembelajaran Al-Qur`an

Kata Qur`an dari segi istiqaq-nya, terdapat padangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab *Al-Madkhal li Dirasal Al-Qur`an-Karim*¹⁶, sebagai berikut:

- a. Qur`an adalah masdhar dari kata kerja قَرَأَ berarti “bacaan”. Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., pendapat ini berdasarkan Firman Allah SWT (Q.S. Al-Qiyamah, 75:18) yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaanya”. (Q.S. Al-Qiyamah, 75:18)

- b. Qur`an adalah kata sifat dari Al-Qur`anyang berarti Al-Jam`u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur`anter diri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).
- c. Kata Al-Qur`ana dalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebaga imana bagi kitab suci umat

¹⁵Y. M. Saputra dan Ridyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), h. 49.

¹⁶Said Agil Husaini Al Munawar, *Al-Qur`an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), h. 4.

Islam. pendapat ini diriwayatkan dari imam Syafi'i (W. 204 H).

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal ‘me” yang mempunyai arti proses.¹⁷ Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “*ta’lim*” dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan “*to teach; to educate; to instruct; to train*” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*”. Yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan).¹⁸

Kata pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masalah belajar. Karena sebagai objek dari pembelajaran, maka anak didik mempunyai tugas untuk memberdayakan segenap kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar. Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.
- b. Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang

¹⁷DEPDIKBUD RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 664.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 20.

disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan.¹⁹

Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.²⁰

Sedangkan mengenai pengertian al-Qur`an penulis mengutip pendapat Quraish Shihab, bahwa Al-Qur`an biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril AS., sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW., dan diterima oleh umat secara tawatur”.²¹ Dan mengenai pengertian Al-Qur`an menurut para ahli akan dibahas dalam bab tersendiri.

Dari tiga pengertian istilah tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan Model Pembelajaran Al-Qur`an adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan teknik dan metode tertentu dalam proses pembelajaran Al-Qur`an untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Abditama, 2002) h. 34.

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 57.

²¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 43.

B. Model-model Pembelajaran Al-Qur`an

Telah Banyak model pembelajaran al-Qur`an yang muncul dan berkembang di Indonesia. Model-model tersebut berkembang seiring dengan semakin banyaknya pembelajaran al-Qur`an yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Model-model tersebut antara lain adalah metode *Qira`ati*, *Iqra`*, *Al-Barqy*, *Hattaiyah*, *Amma*, *Ihsan*, *La Raiba*, dan *Annur*.

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Husni Syekh Ustman, terdapat 3 (tiga) asas pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal santri hingga kepada hal-hal tidak diketahui samasekali.
2. Pembelajaran dimulai dari hal yang termudah hingga hal yang tersulit
3. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal yang terperinci.²²

Adapun metode pembelajaran Al-Qur`anitu banyak sekali macamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Jibril

Pada dasarnya, terminology (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Qur`anyang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah dilator belakangi oleh perintah Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-

²² Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM*. Bashori Alwi, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), h. 41.

Qur`anyang telah diwahyukan oleh Malaikat jibril sebagai penyampaian wahyu.

Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqurrahman), sebagai pencetus metode Jibril, bahwa taktik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji, guru membaca satu dua kali lagi kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.²³ Di dalam metode Jibril sendiri terdapat 2 (dua) tahap, yaitu tahqiq dan tartil.

- a. Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur`andengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- b. Tahap tartil adalah tahap pelajaran membaca Al-Qur`andengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang.

Di samping pendalam artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti; bacaan mad, waqaf dan ibda`, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan

²³H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi...*, h. 11-12.

sebagainya. Dengan adanya 2 tahap (tahqiq dan tartil) tersebut maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode analisis (tahliliyah). Artinya, metode Jibril bersifat komperhensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode Jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur`an.²⁴

2. Metode Iqra`

Metode Iqra` adalah suatu metode membaca Al-Qur`an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra` terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat yang sempurna. Metode Iqra` disusun oleh Ustad As`ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqra` dari keenam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang do`a-do`a. buku metode Iqra` ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar mampu yang mengajar Al-Qur`an.

Metode Iqra` ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur (DEPAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra`. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya

²⁴H.R. Taufiqurrahman. MA. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM*. Bashori Alwi..., h. 21.

ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur`andengan fasih). Dalam metode ini sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif).²⁵

a. Prinsip dasar metode Iqra` terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.

- 1) Tariqat Asantiyah (penguasaan atau pengenalan bunyi)
- 2) Tariqat Atadrij (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
- 3) Tariqat Muqaranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj sama).
- 4) Tariqat Lathifathul Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan)

b. Sifat metode Iqra`

Bacaan langsung tanpa di eja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.²⁶

3. Metode Qira`ati

Metode Qiro`ati adalah suatu metode membaca Al-Qur`an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode Qira`ati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qira`ati adalah:

a. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada dan Tegas)

²⁵Human As`ad, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur`an. AAM*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus, 2000), h. 1.

²⁶Nadwa, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*, (Semarang: Jurnal Pendidikan Islam UIN Walisongo, 2017), vol. 11, no. 1, h. 34-40.

- b. Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
- c. Waspada dalam menyimak bacaan santri
- d. Tegap dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata, guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati
- e. Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau lancar, Cepat dan Benar (LCTB).²⁷

4. Metode Nurul Hikmah

Metode Nurul Hikmah merupakan pengembangan dari metode An-Nur yang ditemukan pertamakali oleh Ust. Rosyadi, kemudian pada tahun 1998 dimulai pengembangannya di Malaysia. Mula-mula hanya berupa tulisan sebanyak tiga lembar kertas folio. Berkas masukan dari Ust. Ajid Muhsin dan Ust. Benny Djayadi ditambah dari hasil pengalaman di lapangan, akhirnya berhasil menuliskannya kedalam sebuah buku setebal 50 halaman. (kini diterbitkan dan dipergunakan di Malaysia).²⁸

Di Malaysia, cara belajar Al-Qur`an ini dinamakan metode Nurul Hikmah karena dua alasan; pertama, di sana sudah ada metode belajar Al-Qur`an dengan nama An-Nur. Kedua, di sana telah dibuat beberapa modifikasi, sehingga tidak lagi seratus persen sama dengan model asal. Berkas bantuan Datok dari Ma`amor Osman, sekjen lembaga konsumen Malaysia, dan diperkenalkan kepada Datok Hasyim Yahya, Mufti Wilayah persekutuan Kuala Lumpur. Selanjutnya dijadikan untuk mengajar metode ini kepada beberapa orang muallaf yang berasal dari

²⁷Nadwa, *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal...*, h. 34-40.

²⁸Hamim Thohari, *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Untuk Semua Umur Rubiyat* (Klaten Utara: Rubiyat Management, 2015), h. 12.

Philipina, Tahiland, Cina, dan India di pusat pembinaan mu'allaf, JAWI (Jabatan Agama Islam Wilayah Persekutuan).

Didalam metode ini mempunyai tiga langkah dalam belajar Al-Qur`anantara lain sebagai berikut: (1) Menenal huruf Hijaiyah; (2) membaca Kalimah; (3) Bacaan Al-Qur`an.²⁹

5. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur`anyang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady maka materi pembelajaran Al-Qur`antidak jauh berbeda dengan metode Qiro`ati dan Iqra'. Dan yang perlu diketahui bahwa pembelajaran metode An-Nahdliyah ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur`anpada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- a. Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk menenal dan memahami serta memperaktekkan membaca Al-Qur`an program ini dipandu dengan buku paket "cepat tanggap belajar Al- Qur'an Hadits"
- b. Program sorogan Al-Qur`an Hadits, yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Qur`ansampai khatam.

²⁹ Hamim Thohari, *Cara Mudah Membaca Al-Qur`anUntuk Semua Umur Rubiyat...*, h. 13.

Metode ini memang pada awalnya kurang dikenal dikalangan masyarakat karena buku paketnya tidak dijual bebas dan bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru atau ustad-ustadzah pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon ustadz metode An-Nahdliyah.³⁰

Dalam program sorogan Al-Qur`an ini santri, akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur`an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur`an dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur`an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tartil, yaitu membaca Al-Qur`an dengan pelan dan jelas sekiranya mampu diikuti oleh orang yang menulis bersamaan dengan yang membaca.
- b. Tahqiq, yaitu membaca Al-Qur`an dengan menjaga agar bacaannya sampai pada hakikat bacaannya. Sehingga makharijul huruf, sifatul huruf dan ahkamul huruf benar-benar tampak dengan jelas. Adapun tujuannya adalah untuk menegakkan bacaan Al-Qur`an sampai sebenarnya tartil. Jadi dapat dikatakan bahwa setiap tahqiq mesti tartil, tetapi bacaan tartil belum tentu tahqiq.
- c. Taghanni, yaitu sistem bacaan dalam membaca Al-Qur`an yang dilagukan dan memberi irama.³¹

³⁰ Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h. 1-2.

³¹ Muhsin Salim, *Ilmu Naham Al-Qur'an dan Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu (Metode SBA Teotik)*, (Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2004), h. 20-21.

C. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Qur`an

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa. Sama halnya dengan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur`an. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadirman A.M bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta secara garis besar ada dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah factor dari luar diri individu.³²

Berdasarkan ungkapan di atas, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar maka dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah yang ada dalam diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur`an adalah sebagai berikut:

- a. Minat, perasaan suka dan rasa keterlibatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. ³³ Minat juga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dalam membaca al-Qur`an, karena apabila pelajaran membaca al-Qur`an tersebut di minat siswa maka siswa yang bersangkutan akan belajar dengan bersungguh-sungguh. Namun apabila pelajaran membaca al-Qur`an tidak diminati siswamaka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena minat menambah kegiatan belajar.

³²Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 39.

³³Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 56.

- b. Bakat, kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu yang menunjukkan perbedaan tingkat antara individu dengan individu yang lainnya dalam bidang tertentu.³⁴ Bakat merupakan kualitas yang dimiliki siswa yang menunjukkan perbedaan tingkatan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam kemampuan membaca al-Qur`an. Maka dari itu faktor ini juga menentukan kemampuan seseorang dalam belajar membaca al-Qur`an.
- c. Motivasi, perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah merupakan daya pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tersebut tercapai.³⁵ Karena al-Qur`an merupakan suatu proses maka faktor motivasi memegang peranan pula dalam proses pembelajaran membaca al-Qur`an. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak mereka maka akan timbul dalam diri anak dorongan dan hasrat untuk belajar yang lebih baik, anak dapat mengetahui apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu, jika diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi ada dua yaitu

³⁴Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 46.

³⁵Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 76.

motivasi intrinsik (tidak perlu dirangsang dari luar) dan motivasi ekstrinsik (perangsang dari luar).³⁶

- d. Perhatian, keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.³⁷ Dalam proses belajar mengajar membaca al-Qur`an faktor perhatian siswa terhadap pelajaran mempunyai peranan yang penting, yaitu untuk menghilangkan rasa bosan terhadap pelajaran tersebut, sehingga dengan lenyapnya rasa bosan terhadap diri anak pelajaran yang diterima akan mempertinggi prestasinya yang sekaligus menciptakan kemampuan yang baik dalam belajar membaca al-Qur`an.
- e. Latihan dan Pengulangan, sering memulai sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi mungkin dikuasai dan mungkin mendalam, begitu juga sebaliknya jika tanpa latihan atau pengulangan pengalaman-pengalaman yang dimiliki akan menjadi hilang atau berkurang.³⁸ Begitu juga halnya dalam mempelajari al-Qur`an, latihan dan pengulangan itu juga menentukan keberhasilan dalam belajar mengajar membaca al-Qur`an.

³⁶Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 80-84.

³⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), h.145.

³⁸ Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Palembang: Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang, 2011), vol. XVI, no.1, h. 123.

- f. Konsentrasi yaitu memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur konsentrasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian.³⁹
- g. Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar al-Qur`an.⁴⁰
- h. Kecerdasan, kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁴¹
- i. Perhatian, pemusatan energi fisik yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.⁴²
- j. Pengamatan, cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra. Jadi dalam belajar itu unsure keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya untuk mengenal pelajaran tersebut diperlukan.⁴³

³⁹Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 40.

⁴⁰Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 43.

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor–Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 54.

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi...*, h. 54.

⁴³Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi...*, h. 54.

- k. Tangapan yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tangapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.⁴⁴
- l. Kematangan, suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jemarinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap belum dapat melaksan akan kecakapannya sebelum belajar. Belajar al-Quran akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.⁴⁵
- m. Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁴⁶
- n. Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajar, perlu diupayakan agar tidak

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi...*, h. 54.

⁴⁵Tohorin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), h. 135.

⁴⁶Tohorin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam...*, h. 136.

timbul sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Guna mengantisipasi munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiridan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.⁴⁷

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur`an adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan dari orang tua tidaklah mungkin ditiadakan dalam kehidupan seseorang sejak kelahirannya. Orang tua memberikan bantuan sebanyak-banyaknya kepada anak-anak mereka untuk membawa mereka kearah pertumbuhan dan perkembangan baik secara alamiyah maupun kulturil.⁴⁸ Orang tua adalah pendidik dengan demikian orang tua turut bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini adalah pendidikan membaca al-Qur`an.
- b. Guru, kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya karena murni diperlukan dalam pendidikan. Kalau ada hanya anak didik tetapi tidak ada guru, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Kondisi kekurangan guru seperti ini sering ditemukan di lembaga

⁴⁷Tohorin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam...*, h. 134.

⁴⁸Tu`u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 78.

pendidikan yang adadi daerah.⁴⁹ Dalam belajar membaca al-Qur`an faktor guru merupakan faktor yang terpenting pula bagaiman sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat di capai anak.

- c. Fasilitas, kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku dipergustakaan juga ikut menentukan kualitas suatu sekolah.⁵⁰ Maka dari pada itu fasilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur`an, karena apabila fasilitas tidak mendukung maka dengnan sendirinya dalam proses belajar mengajar pasti terhambat.
- d. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa terhindar diri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Lingkungan terbagi dua, *petama* lingkungan alam adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidupdan berusaha di dalamnya, *kedua* lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.⁵¹

⁴⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.88.

⁵⁰M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.149.

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 143-145.

- e. Sekolah, bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mahu belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid mejadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.⁵²
- f. Kurikulum, tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan di kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itulah sebabnya, untuk semua mata pelajaran setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁵³

D. Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Tuna netra adalah anak yang memiliki fungsi penglihatan yang tidak normal, penglihatan tidak berfungsi secara optimal, atau saraf optik yang tidak berfungsi dengan sempurna sehingga menyebabkan

⁵²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, h. 59.

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 146.

terjadinya gangguan fungsi indra penglihatan. Ada kebutaan secara total dan ada juga penglihatan samar, yang disebut sebagai total blind atau low vision. Anak yang mengalami low vision masih memiliki kemampuan melihat dengan jarak 20/70 dan 20/200 (pada skala yang biasa digunakan mengukur jarak penglihatan) dan masih dapat membaca dengan huruf yang diperbesar. Anak yang mengalami buta total tidak dapat membaca, namun dapat menggunakan cara belajar dengan menyentuh *huruf Braille*.⁵⁴

Dilihat dari kacamata pendidikan siswa tunanetra itu adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam pendidikan tanpa alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus.⁵⁵

Penyandang tunanetra secara potensi kecerdasan bisa jadi sama dengan anak normal pada umumnya. Namun, karena keterbatasan yang dimiliki menjadikannya tidak mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki olehnya. Anggapan masyarakat umum terhadap tunanetra biasanya lebih mengarah pada orang yang buta atau tidak bisa melihat sama sekali. Padahal, ada beberapa kriteria yang memungkinkan seseorang dianggap tunanetra antara lain ketajaman penglihatan yang kurang, yakni ketika seseorang tidak bisa melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter.⁵⁶

⁵⁴In Surna dan OD Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 225.

⁵⁵Elliza Efina Rahmawati Putri dkk, *Pengembangan Alat Peraga Sistem Tata Surya Bagi Siswa Tunanetra di SLB-A Yaot Klaten Kelas IX*, (Yogyakarta: Jurnal Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2014), VOL.1, NO. 2, h. 176-177.

⁵⁶Ratih Pratiwi dan Afim Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 19.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan secara fisik maupun anatomi sehingga berdampak pada segala aspek kehidupannya termasuk dalam hal belajar, sehingga mereka memerlukan alat khusus, material khusus, latihan khusus dan bantuan khusus supaya dapat memfungsikan dirinya secara optimal di dalam belajar.

2. Pelayanan Pendidikan bagi Anak yang Mengalami Gangguan Fungsi Penglihatan

Beberapa hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan potensi anak yang mengalami gangguan fungsi penglihatan adalah memberi pembelajaran huruf Braille oleh spesialis, mengajarkan anak menggunakan teknologi komputer yang telah dirancang khusus bagi anak yang mengalami gangguan penglihatan.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam membantu memberi pelayanan bagi anak yang mengalami gangguan fungsi penglihat sebagai berikut:⁵⁷

- a. Ajarkan anak keterampilan untuk memahami lingkungan tempat anak belajar. Ketika anak baru pertama kali memasuki lingkungan sekolah, perkenalkan ruang kelas (seperti tempat duduk, papan tulis, meja guru) Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak program orientasi dan mobilitas.
- b. Gunakan materi pembelajaran yang bersifat visual, dengan menggunakan bentuk atau warna yang kontras. Anak yang

⁵⁷In Surna dan OD Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 226.

mengalami gangguan fungsi indra penglihatan yang tergolong *low vision* dapat melihat dengan lebih baik dengan materi pembelajaran dalam bentuk yang mencolok dan warna yang kontras.

- c. Gunakan berbagai cara dalam upaya membantu anak lebih cepat memahami materi pembelajaran, sekalipun biayanya mahal. Contohnya seperti pengadaan buku pelajaran dengan menggunakan huruf Braille, rekaman CD, *Tape recorder*, dan bentuk audio.
- d. Sediakan waktu yang lebih banyak, karena belajar melalui mendengar akan amat berbeda dengan anak yang dapat melihat materi pembelajaran secara langsung.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar anak tunanetra tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi ia harus mengetahui trik atau cara menangani anak yang mengalami gangguan penglihatan tersebut mengenalkan huruf Braille pada anak tuna netra dan menggunakan materi pembelajaran yang bersifat visual menggunakan cara sesuai dengan karakteristik anak tuna netra itu sendiri.

3. Pembelajaran Al-Qur`an Bagi Anak Tunanetra

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Melalui perjalanan yang panjang tulisan Braille sekarang telah diakui efektifitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra di seluruh dunia. Selain itu huruf Braille bukan saja sebagai

alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan (*equality*).⁵⁸

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra. Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis. Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.⁵⁹ Maka Huruf Braille adalah huruf yang diberupa serangkaian titik timbul dengan cara penggunaan yang khusus serta digunakan oleh tunanetra untuk menggali ilmu pengetahuan mulai dari ilmu umum, sosial, agama melalui al-Qur`an dan lain sebagainya.

Penggunaan huruf Braille untuk siswa tunanetra tidak saja membaca tetapi juga dapat menuliskan apa yang dipikir serta kemudian membacanya kembali.⁶⁰ Ketika menggunakan huruf Braille ada beberapa hal yang harus dicatat:

- a. Bahwa dengan demikian terdapat perbedaan penggunaan huruf untuk orang tunanetra dan orang awas.
- b. Huruf Braille lama menuliskannya dan memerlukan tempat lebih banyak karena tulisannya idak dapat diperkecil. Selain

⁵⁸ Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 72-73.

⁵⁹ Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan...*, h. 72-73.

⁶⁰ Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan...*, h. 72-73.

itu, tulisan Braille memerlukan alat khusus untuk menuliskannya.⁶¹

Membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi penyandang tunanetra. Hal ini dimaksudkan sebagai kompensasi terhadap kelainan fungsi indera visualnya sebagaimana mestinya anak awas. Belajar dengan memanfaatkan indera perabahan merupakan kesempatan belajar dan komunikasi yang harus diutamakan oleh anak tunanetra. Kegiatan belajar melalui perabahan ini harus didukung oleh situasi membaca dan menulis yang bervariasi dengan *Braille* termasuk dalam membaca al-Qur`an. Media pembelajaran berupa *braille* sangat diperlukan oleh penyandang tunanetra. Membaca dan menulis *braille* masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.⁶²

Sekalipun sudah banyak alat-alat elektronik yang membantu untuk membaca dan menulis huruf braille seperti komputer, tetapi keterampilan membaca dan menulis braille secara manual tetap penting khususnya ketika harus membuat catatan-catatan kecil dalam rapat atau mengikuti pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan membawa alat elektronik.

Jadi, meskipun elektronik semakin canggih untuk memfasilitasi siswa tunanetra, namun huruf Braille merupakan bagian mendasar dan terpenting sebagai media belajar siswa tunanetra. Karena dengan Braille siswa tunanetra dapat membaca dan menuliskan kembali tentang pengetahuan yang didapat.

⁶¹Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan ...*, h. 72-73.

⁶²Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan....*, h. 73.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori *substantif* berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data *empiris*, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁸⁶

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang berkarakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁸⁷

Penulis menerapkan kualitatif karena sifatnya yang menekankan realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara

⁸⁶ Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

⁸⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 174.

peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.⁸⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, mulai dari masyarakat secara umum, seperti siswa/mahasiswa, petani, pedagang maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁸⁹ Subjek penelitian yang penulis kaji adalah siswa tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Menggunakan peneliti sebagai instrument mempunyai banyak keuntungan. *Pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada objek/subjek yang ditelitinya. *Kedua*, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi dan peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian.

⁸⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 28.

⁸⁹Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dalam skripsi ini, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah di siswa tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Penulis memilih di tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena letaknya sangat strategis dan mudah di jangkau. Berdasarkan observasi awal juga menjadi alasan lain, karena melihat sekolah tersebut pendidikannya memerhatikan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga siswa-siswanya bergairah dalam proses belajar mengajar meskipun dalam fisik yang tidak sempurna.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁹⁰ Adapun yang menjadi subjek penelitian pada skripsi ini dikhususkan kepada siswa tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, karena siswa tersebut merupakan siswa yang memiliki kemungkinan dalam membaca al-Qur'an, serta pihak pendidik yang memiliki tanggungjawab terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan fisik (tunanetra). Jadi, yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah 30 siswa tunanetra serta 12 pendidik yang bertugas di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk

⁹⁰Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24.

memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan semakin banyaknya sampel yang *homogen* maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan. Jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.⁹¹

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang pendidik sebagai guru pengajar sekaligus pihak yang berwenang di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, 10 orang dari perwakilan siswa tunanetra. Pengambilan 14 orang sampel diantaranya 3 orang pendidik yang bekerja di SLB dengan alasan 1 kepala sekolah, 2 orang guru PAI yang mengerti bagaimana tingkah laku para siswa tunanetra. Sampel 10 orang siswa tunanetra yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

⁹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencanan, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.⁹² Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian pada tanggal 15 November 2019. Karena itu, untuk menyimpulkan data secara komprehensif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan supaya sesuai dengan keadaan sebenarnya.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam *survei* penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹³ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁹⁴ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di SLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. Yang menjadi fokus pengamatan adalah bagaimana keefektifan metode baca al-Qur'an bagi siswa yang tunanetra.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara

⁹³Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

⁹⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 158.

mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan 3 orang pendidik dan 10 siswa tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.

G. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁵

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2016.

⁹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 89.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, maka peneliti menanyakan kembali kepada partisipan tentang hasil yang didapat dan menanyakan kebolehan untuk menulis hasil tersebut. Teknik yang digunakan untuk membuktikan kebenaran data yaitu melalui perpanjangan keikutsertaan, pengamatan, triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat dan kecukupan referensial.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari ketua prodi, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden

agar peneliti dapat diterima dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁶

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.

⁹⁶Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-20, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

1. Sejarah Singkat SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Yayasan Bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap para difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat seperti difabel sulit mendapat akses kedalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberikan pendidikan khusus.

Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak tuna netra yang di didik oleh pengurus Yayasan secara non formal. Anggota Bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tuna netra dan tuna rungu. Pada tahun 1983 Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk member pendidikan sebagaimana layaknya bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bukesra mulai berkembang, dengan beberapa kegiatan seperti menyantuni para penyandang cacat tubuh (tunadaksa) dan bisu tuli (tunarungu). Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Tahun 2004 Yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Dalam bidang agama Yayasan juga membuka sebuah taman pendidikan Al-Qur`an (TPA).

Pada awal berdirinya tahun 1982 Bukesra tidak memiliki logo. Namun pada tahun 1983 saat Yayasan mendirikan SDLB lembaga BUKESRA sudah membuat Logo namun logo tersebut hanya ada dua elemen yaitu tunanetra dan tunarungu. Logo tersebut hanya digunakan sampai tahun 1996. Seiring dengan berdirinya SBL AB kemudian

Yayasan Bukesra merubah logo Yayasan. Hal ini dikarenakan bertambahnya siswa difabel yang berbeda yakni penyandang tunadaksa dan tunagrahita.

a. Visi dan Misi SLB Bukesra Banda Aceh

Visi dan Misi awal Yayasan Bukesra hanya sebatas menampung para penyandang cacat untuk diberikan keterampilan guna masuk dan dapat berbaur dengan masyarakat. Keterbatasan fisik dan mental bukan penghalang untuk maju dan mandiri adalah visi Yayasan Bukesra ketika awal dibentuk. Yayasan Bukesra juga telah memiliki misi untuk arah perkembangan organisasi yaitu: (1) Mendorong penyandang disabilitas untuk berkarya dan menciptakan lapangan kerja baru; (2) Menciptakan kebersamaan yang penuh ejujuran, baik antar para penyandang disabilitas maupun dengan nondisabilitas; (3) Meminimalisir pandangan negatif dari masyarakat terhadap keberadaan penyandang disabilitas.

Tahun 1983 dengan dibangunnya SD LB oleh Yayasan Bukesra telah merubah misi dari Yayasan Bukesra juga menambah tujuan. Perubahan ini tidak hanya Mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan hidup penyandang disabilitas namun sudah mewujudkan sekolah untuk para difabel. Perubahan ini terdapat pada misi Yayasan yaitu: (1) Melaksanakan proses belajar dan bimbingan menurut kebutuhan anak didik; (2) Memotivasi anak didik untuk mengembangkan bakatnya; (3) Mendidik dan membimbing anak pemahaman tentang agama dan beradaptasi dengan lingkungan; dan (4) Memberikan keterampilan sesuai dengan potensi anak didik. Bukesra juga telah memperbaharui tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut.

Secara rinci, visi dan misi sekolah SLB-AB Bukesra Banda Aceh sebagai Berikut:

1) Visi Sekolah

- a) Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi anak yang trampil dan mandiri di tengah masyarakat

2) Misi Sekolah

- a) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Mengembangkan Pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik melalui pelayanan formal di sekolah
- c) Menambah konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima di tengah-tengah masyarakat.

3) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut
- c) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi
- d) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik
- e) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

2. Profil Sekolah

Identitas Kepala Sekolah;

Nama Kepala Sekolah : Munawarman, A.Ma

SK Kepala Sekolah : 22/BKS/06/2012

Pendidikan Terakhir : SPGLB.N-C 1986 Yogyakarta
 Alamat : Komplek Perumahan Guru Jurong
 Peujra Ingin Jaya Aceh Besar
 Nama Sekolah : SLB-AB Bukesra Banda Aceh
 Tempat : Ulee Kareng Banda Aceh
 Nomor Izin Operasional : 421.9/A.4/SLB/2091/2019
 NPSN : 10105331
 Nomor Statistik : 102020302227
 Tanggal Beroperasi : 1 Januari 1983
 Alamat Sekolah : Jln. Kebun Raja No.7 Doy Ulee
 Kareng Banda Aceh
 Kepemilikan Sekolah : Milik Sendiri
 Status Bangunan : Permanen
 Jumlah Lokal/Ruang : 6 Ruang
 Jumlah Pelajaran Seminggu : 24 Jam (Guru Kelas)

3. Organisasi SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

a. Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Administrasi Sekolah

Tabel 4.1. Daftar Pendidik Non PNS, PNS dan Tenaga Kependidikan SLB-AB Bukesra Banda Aceh

| No | Nama | Jabatan | Jenis Kelamin | Status | Pendidikan Akhir |
|----|------------------|------------|---------------|---------|------------------|
| 1 | Munawarman, A.Ma | Kepsek | L | PNS | D2 |
| 2 | Hartini, S.Pd | Wakepsek | P | Kontrak | S1 |
| 3 | Khairani, S.Pd | Benadahara | P | Kontrak | S1 |
| 4 | Nurul Huda, | Guru | P | Kontrak | S1 |

| | | | | | |
|----|----------------------------|-------|---|---------|-----|
| | S.Pd | | | | |
| 5 | Suknayanti, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 6 | Wirdahlia,S.P d.I | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 7 | Masamah | TU/OP | P | Kontrak | SMA |
| 8 | Maulina Intan, S.Pd.I | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 9 | Ayu Febri Yanti, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 10 | Dewi Andayani, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 11 | Muzaiyamah, A.Ma | Guru | P | Kontrak | D2 |
| 12 | Helmiati, S.Pd.I., M.Ag | Guru | P | Kontrak | S2 |
| 13 | Khairumiati, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 14 | Mardiana, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 15 | Supiati, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 16 | Syaribanun, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 17 | Zil Ikram, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 18 | Yuni Purnama Sari, S.Pd | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 19 | Syifa Urrachman | Guru | P | Kontrak | S1 |
| 20 | Suhaimi | PJ | L | Kontrak | SMA |

Hasil Dokumentasi di SLB-AB Bukesra Banda Aceh Tahun 2019-2020

b. Jumlah Siswa

Table 4.2. Data Siswa-Siswi SLB-AB Bukesra Banda Aceh Tahun Ajaran 2019-2020

| NO | Kelas AB | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------------|-----------------|---------------|-----------|-----------|
| | | L | P | |
| 1 | A-Tuna Netra | 16 | 2 | 18 |
| 2 | B-Tuna Rungu | 9 | 5 | 14 |
| 3 | C-Tuna Grahita | 17 | 8 | 25 |
| 4 | D-Tuna Daksa | 5 | 2 | 7 |
| 5 | F-Tuna Wicara | 4 | 4 | 8 |
| 6 | G-Tuna Ganda | 1 | - | 1 |
| 7 | H-Hiperaktif | 5 | 1 | 6 |
| 8 | P-Down Syndrome | 2 | 6 | 8 |
| 9 | Q-Autis | 3 | 4 | 7 |
| Jumlah Total | | 62 | 32 | 94 |

Hasil Dokumentasi di SLB-AB Bukesra Banda Aceh Tahun 2019-2020

4. Sarana SLB AB Beukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Tabel 4.3 Nama Sarana dan Prasarana SLB AB Beukesra Ulee Kareng Banda Aceh

| No | Jenis Bangunan | Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit) | | |
|----|----------------------|-------------------------------------|--------------|-------------|
| | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1. | Ruang Kelas | 6 | 0 | 0 |
| 2. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 0 | 0 |
| 3. | Ruang Guru | 1 | 0 | 0 |

| | | | | |
|-----|--------------------------------|---|---|---|
| 4. | Ruang Tata Usaha | 1 | 0 | 0 |
| 5. | Ruang Perpustakaan | 1 | 0 | 0 |
| 6. | Ruang Kesehatan | 0 | 1 | 0 |
| 7. | Toilet Guru | 1 | 0 | 0 |
| 8. | Toilet Siswa | 1 | 0 | 0 |
| 9. | Ruang Bimbingan Konseling (BK) | 0 | 0 | 0 |
| 10. | Gedung Serba Guna (Aula) | 0 | 0 | 0 |
| 11. | Ruang Lab Komputer | 0 | 0 | 0 |
| 12. | Lab Praktek | 1 | 0 | 0 |
| 13. | Masjid/Musholla | 1 | 0 | 0 |
| 14. | Kantin | 0 | 0 | 0 |

Hasil Dokumentasi di SLB-AB Bukesra Banda Aceh Tahun 2019-2020

B. Pembahasan

1. Model Pembelajaran Al-Qur`an Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar

Pembelajaran al-Qur`an pada anak normal pada awalnya menggunakan Iqra` atau juz Amma sebagai tempat melatih dan membaca anak agar mampu membaca al-Qur`an dengan baik dan benar. Namun hal ini tidak dapat diterapkan pada anak yang mengalami cacat mata atau tunanetra sebagaimana yang di unkapkan oleh Munawarman. Beliau mengatakan bahwa model yang digunakan untuk anak tuna netra pada dasarnya sama dengan anak normal, akan tetapi dengan huruf yang berbeda. Anak normal mampu melihat langsung huruf hijaiyah sedangkan

anak yang mengalami cacat mata harus menggunakan al-Qur`an bertulisan *bralle* yang cara membacanya menggunakan indra rabaan.¹

Penggunaan al-Qur`an *bralle* merupakan cara untuk mengajarkan anak tunanetra agar mampu membaca al-Qur`an dengan semestinya, sebagaimana ungkapan Helmiati. Beliau mengatakan bahwa penggunaan al- Qur`an *bralle* memang cocok untuk digunakan pada anak yang memiliki ketunanetraan, mereka susah melihat huruf hijaiyah pada umumnya sehingga bila kita ajarkan sama seperti anak normal, akan menimbulkan kesusahan dalam membaca. Dengan menggunakan al-Qur`an *bralle* siswa dapat membaca dengan baik dengan menggunakan indra perabaan.²

Senada dengan helmiati, khuzari juga mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur`an *bralle* adalah cara yang membaca huruf hijaiyah dengan sistem rabaan yang memudahkan siswa tunanetra untuk membaca al-Qur`an. Caranya hampir sama dengan anak pada umumnya. Mereka di suruh baca satu persatu dan kami menyimak, menegur, dan membenarkan bacaannya sama seperti saat mengajarkan anak normal.³

Aflinda juga menegaskan bahwa bacaan al-Qur`an yang diajarkan juga bersifat individual, mereka diajarkan satu persatu dan antri perorangan. Mengenai kelancaran bacaan itu sama seperti anak

¹Hasil Wawancara Munawarman Selaku Kepala Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

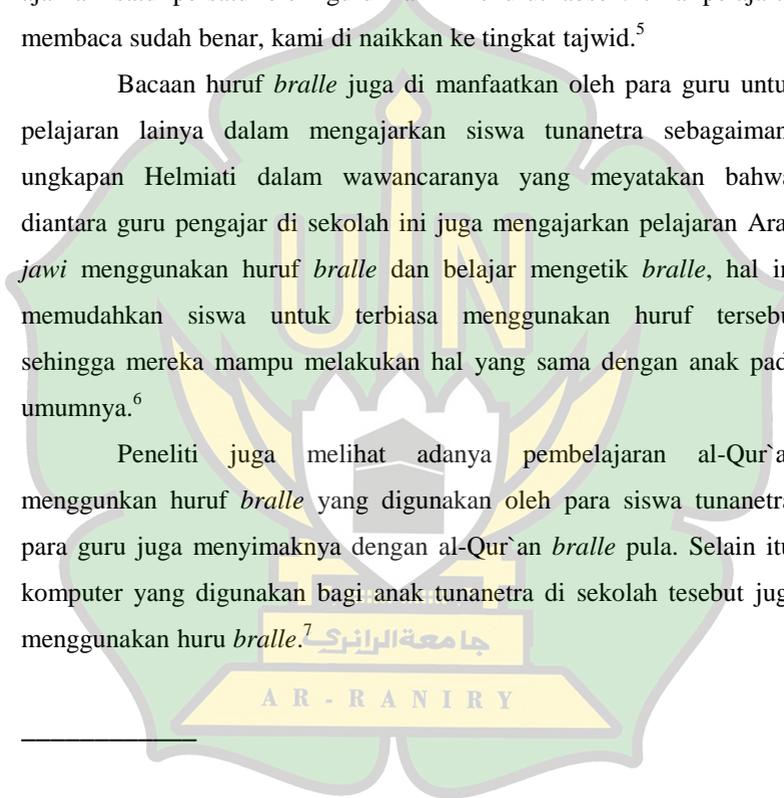
²Hasil Wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

³Hasil Wawancara dengan Khuzani selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 9 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

normal. Kalau siswa tersebut giat mengulang dan daya tangkapnya cepat, maka akan cepat lancar membacanya.⁴

Senada dengan gurunya, Annisa selaku siswa juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa kami ketika belajar membaca al-Qur`an di ajarkan satu persatu oleh guru kami menurut absen. Jika pelajaran membaca sudah benar, kami di naikkan ke tingkat tajwid.⁵

Bacaan huruf *bralle* juga di dimanfaatkan oleh para guru untuk pelajaran lainnya dalam mengajarkan siswa tunanetra sebagaimana ungkapan Helmiati dalam wawancaranya yang meyakini bahwa, diantara guru pengajar di sekolah ini juga mengajarkan pelajaran Arab *jawi* menggunakan huruf *bralle* dan belajar mengetik *bralle*, hal ini memudahkan siswa untuk terbiasa menggunakan huruf tersebut sehingga mereka mampu melakukan hal yang sama dengan anak pada umumnya.⁶

Peneliti juga melihat adanya pembelajaran al-Qur`an menggunakan huruf *bralle* yang digunakan oleh para siswa tunanetra, para guru juga menyimaknya dengan al-Qur`an *bralle* pula. Selain itu, komputer yang digunakan bagi anak tunanetra di sekolah tersebut juga menggunakan huruf *bralle*.⁷ 

⁴Hasil Wawancara dengan Aflindaselaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 10 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

⁵Hasil Wawancara Annisa Siswa pada tanggal 16 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

⁶Hasil Wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

⁷Hasil observasi Peneliti pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

Dari pembahasan narasumber di atas dan hasil observasi peneliti di lapangan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran al-Qur`an anak tunanetra di SLB AB Bukesra Banda Aceh menggunakan pembelajaran pada umumnya, namun ada perbedaan terletak pada penggunaan huruf al-Qur`an *bralle* yang membutuhkan indra peraba. Pembelajaran lain seperti Arab *jawi* dan komputer juga menggunakan huruf *bralle* sehingga siswa terbiasa dengan indra peraba mereka dalam belajar karena keterbatasan penglihatannya.

2. Faktor-faktor Hambatan dalam Pembelajaran Al-Qur`an Peserta Didik Tunanetra Di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng Aceh Besar

Pembelajaran pada umumnya di sekolah memiliki kendala dalam prakteknya di lapangan. Hal ini juga berlaku pada siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan sebagaimana ungkapan Helmiati dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa sering mengalami kendala pada anak yang daya tangkap atau IQnya rendah dari temannya, sehingga kami guru harus lebih memperhatikan anak tersebut. Pembelajaran juga kerap kami lakukan penyesuaian pada setiap anak didik. Karena perbedaan mereka dalam daya ingat membuat kami harus mengajarkan al-Qur`an dalam berbagai macam cara. Terkadang kami harus menyimak secara personal bagi anak yang daya ingatnya lebih rendah dari anak yang lain.⁸

Senada dengan Helmiati, Khuzani juga mengatakan bahwa kendala yang di hadapi dalam pembelajaran al-Qur`an *bralle* terdapat pada indera rabaan mereka, kami harus menunjuk satu persatu dari

⁸Hasil Wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

setiap huruf Hijaiyah *bralle* untuk mengenal masing-masing titik dari setiap huruf, guru juga harus memegang tangan siswa agar mudah mengenal dari setiap huruf. Hal ini disebabkan karena ada di antara siswa belum terbiasa dalam meraba dan kadang tertukar hurufnya.⁹

Berbeda halnya dengan Aflinda, beliau mengatakan bahwa masalah yang sering dihadapi pada anak tunanetra terdapat pada daya tangkap atau daya ingat, mereka kadang sering diam membisu ketika mendapati rabaan huruf *bralle* yang memang pernah di ingat namun masih merasa bingung. Hal ini menurutnya karena daya ingat yang berbeda-beda sama pada halnya dengan anak lain pada umumnya.¹⁰ Berbeda halnya dengan Annisa yang merupakan siswa tunanetra tingkat SMP yang menyatakan bahwa, kendala yang dihadapinya dalam membaca al-Qur`an *bralle* terletak pada titik huruf *bralle*. Terkadang hurufnya sama namun titiknya berbeda pada saat pertama kali membacanya.¹¹

Senada dengan temanya, Dafiqi juga menyatakan bahwa kendala yang sering di hadapi terletak pada perbedaan titik serta tajwidnya. Pada awal memulai terkadang sering mengalami salah ucap huruf dan sering lupa tajwid dan tasydid.¹² Peneliti sendiri juga melihat dan menyimak bacaan siswa tunanetra dalam observasi di lapangan,

⁹Hasil Wawancara dengan Khuzani selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 9 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Aflinda selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 10 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

¹¹Hasil Wawancara Annisa Siswa pada tanggal 16 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

¹²Hasil Wawancara Dafiqi Siswa pada tanggal 16 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

peneliti melihat siswa sering mengalami salah dalam mengenal huruf dan kesesuai tajwid. Namun ada juga siswa yang lancar dan bahkan sudah memiliki hafalan 2 Juz al-Qur`an yang dipelajarinya dengan menggunakan al-Qur`an *bralle*.¹³

Dari pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa, kendala guru dalam pembelajaran al-Qur`an *bralle* terletak pada siswa yang belum mampu membedakan titik huruf *bralle*. Selain itu kendala lainnya terletak pada siswa yang daya tangkap mereka lebih rendah dari temannya yang lain, sehingga para guru harus lebih giat dan trampil dalam mengajrkan siswa tersebut dengan menggunakan pendekatan khusus sampai mereka bisa membaca huruf *bralle*.

3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur`An Pada Peserta Didik Tunanetra Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar

Guru mata pelajaran selalu melakukan upaya yang terorganisir dalam memberikan pemahaman kepada siswanya agar mampu memahami apa saja yang di ajarkan. Dalam setiap pembelajaran tidak semuanya dapat tersampaikan sebagaimana mestinya walaupun upaya yang dilakukan selalu maksimal. Oleh karena itu setiap pembelajaran harus di evaluasi keberhasilannya sebagaimana ungkapan Munawarman dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa, evaluasi pembelajaran tetap dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menyerap

¹³Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 17 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

pelajaran yang diajarkan guru. Sekolah SLB AB Bukesra selalu melakukan evaluasi dalam setiap bulannya.¹⁴

Senada dengan Munawarman, Helmiati juga mengatakan bahwa setiap sebulan sekali kami para guru selalu menyiapkan berbagai macam laporan terkait perkembangan siswa dan menyampaikan dirapat guru untuk di diskusikan bersama.¹⁵

Salah satu upaya guru SLB AB Bukesra Banda Aceh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur`an yaitu dengan memberlakukan jam tambahan, sebagaimana ungkap Khuzani yang menyatakan bahwa, salah satu upaya guru disini dalam meningkatkan bacaan al-Qur`an siswa dengan memberikan tambahan jam di sore hari yang di isi dengan pelajaran baca al-Qur`an, menghafal dan kelancaran do`a shalat.¹⁶

Selain itu, guru di SLB AB dibekali dengan nilai kesabaran dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagaimana ungkapan Munawarman dalam wawancaranya bahwa para guru di SLB AB Bukesra Banda Aceh selalu mengikuti pelatihan khusus yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Tidak hanya itu, para guru di sini sering diundang sebagai perwakilan untuk ke Jakarta guna mendapat bimbingan lebih khusus lagi.¹⁷

¹⁴Hasil Wawancara Munawarman Selaku Kepala Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng

¹⁵Hasil Wawancara dengan Helmiati selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Khuzani selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 9 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

¹⁷Hasil Wawancara Munawarman Selaku Kepala Sekolah pada tanggal 6 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng

Senada dengan Munawarman, Aflinda selaku guru PAI juga mengatakan bahwa mengajar anak tunanetra harus memiliki upaya ekstra dan kesabaran yang sangat tinggi. Kami selalu diberikan pelatihan khusus yang biasanya pada bulan mei dan berlaku kepada seluruh guru dengan sistem roling.¹⁸

Salah satu upaya guru SLB AB dalam meningkatkan bacaan al-Qur`an siswa yang kini membuahkan hasil yaitu adanya siswa yang mampu menghafal al-Qur`an sebanyak 2,5 juz. Hal ini sebagaimana ungkapan Dafiqi selaku siswa berprestasi dalam wawancaranya bahwa saya pernah mendapat juara 3 MTQ tingkat Nasiiional dan Alhamdulillah mampu menghafal 2,5 juz al-Qur`an sampai saat ini.¹⁹

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, para guru di SLB AB memiliki upaya dalam meningkatkan baca tulis al-Qur`an para siswa dengan memberikan jam tambahan pada sore harinya dan memberikan laporan perkembangan pada rapat evaluasi setiap minggunya. Selain itu para guru juga dibekali kemampuan mendidik siswa berkebutuhan khusus oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Pusat pada setiap tahunnya.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Aflinda selaku guru PAI di Sekolah pada tanggal 10 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

¹⁹Hasil Wawancara Dafiqi Siswa pada tanggal 16 Januari 2020 di SLB AB Bukesra Ulee Kareeng.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian mengenai “Model Pembelajaran Baca Al-Qur’an Bagi Siswa Tuna Netradi SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh” peneliti dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh menggunakan pembelajaran pada umumnya, namun ada perbedaan terletak pada penggunaan huruf al-Qur`an *bralle* yang membutuhkan indra peraba. Pembelajaran lain seperti Arab *jawi* dan computer juga menggunakan huruf *bralle* sehingga siswa terbiasa dengan indra peraba mereka dalam belajar karena keterbatasan penglihatannya.
2. Faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh terletak pada siswa yang belum mampu membedakan titik huruf *bralle*. Selain itu kendala lainnya terletak pada siswa yang daya tangkap mereka lebih rendah dari temannya yang lain, sehingga para guru harus lebih giat dan trampil dalam mengajarkan siswa tersebut dengan menggunakan pendekatan khusus sampai mereka bias membaca huruf *bralle*.
3. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh dengan memberikan jam tambahan pada sore harinya dan memberikan laporan perkembangan pada rapat

evaluasi setiap minggunya. Selain itu para guru juga dibekali kemampuan mendidik siswa berkebutuhan khusus oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Pusat pada setiap tahunnya.

B. Saran-saran

1. Pembelajaran huruf *bralle* pada dasarnya memang memiliki kecocokan dengan anak tunanetra, karena kekurangan mereka tidak menjadi hambatan dalam membaca dan mengenal huruf al-Qur`an. Namun pembelajaran al-Qur`an bagi anak tunanetra bisa juga dilakukan dengan media audio, seperti bacaan *qori* sebagai pelengkap cara membaca *mad* dan *makharijul huruf* guna kefasihan bacaan huruf arab mereka.
2. Mengajarkan anak tunanetra yang lambat daya tangkapnya (IQ) samahalnya dengan anak pada umumnya. Namun, hal itu seharusnya tidak menjadi kendala bilamana guru memiliki pendekatan dalam memahami mereka. Selain itu, memprioritaskan anak yang lebih lambat IQnya juga dirasa lebih bagus, karena jika anak IQnya rendah paham akan sebuah materi maka anak yang IQnya tinggi juga dapat memahaminya.
3. Dalam menghadapi kendala mengajar anak tunanetra para guru dibekali dengan pengetahuan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus, baik dari dinas pendidikan daerah maupun pusat. Hal itu bukan berarti para guru sudah matang dalam mendidik, guru juga harus di evaluasi kinerjanya di kelas sebagaimana siswa yang selalu di evaluasi oleh gurunya. Hal ini memungkinkan adanya peningkatan kinerja guru agar lebih baik lagi.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Abdul Djadal. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Islam. 2000.
- Agus Suprijono. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar. 2013.
- Agung Kurniawan. *Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sma Fatahillah CiledugTangerang*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah. 2010.
- Andi. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya Dengan SPSS 14*. Semarang: Wahana Komputer. 2006.
- As'ad Human. *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. AAM. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ. Nasional Team Tadarrus. 2000.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Ahmad Syarifuddin. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Palembang: Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. 2011.
- Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: KTSP. 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

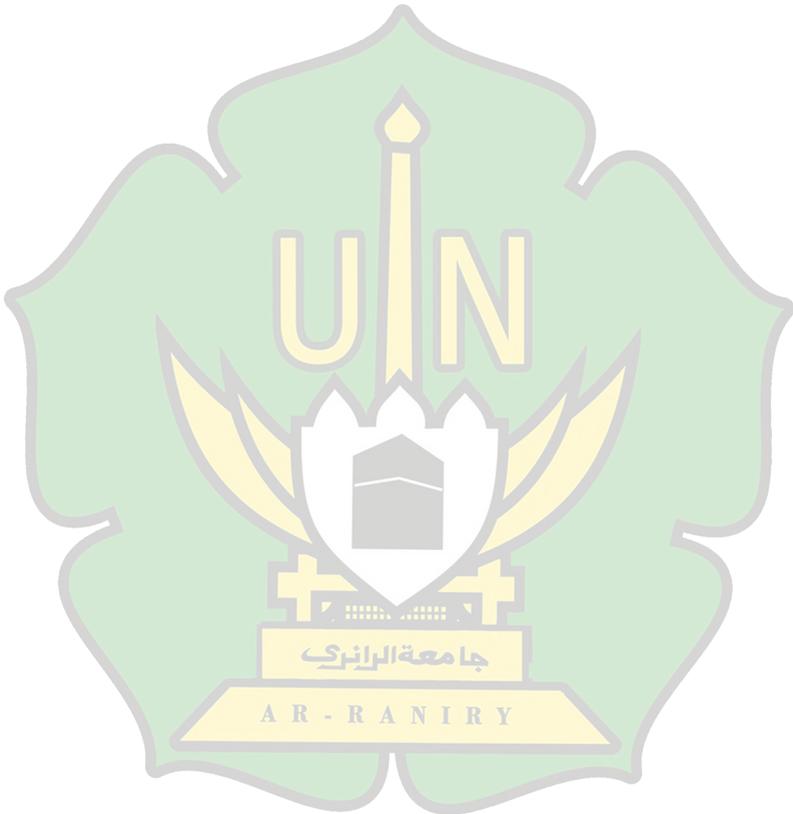
- Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Ciptono dan Ganjar Triadi. *Guru Luar Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2010.
- Deded Koswara. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013.
- DEPDIKBUD RI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas. 2010.
- Elliza Efina Rahmawati Putri dkk... *Pengembangan Alat Peraga Sistem Tata Surya Bagi Siswa Tunanetra di SLB-A Yaot Klaten Kelas IX*. Yogyakarta: Jurnal Fisika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- E. Kosasih. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya. 2012.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Esthy Wikasanti. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Redaksi Maxima. 2014.
- Hamim Thohari. *Cara Mudah Membaca Al-Qur`an Untuk Semua Umur Rubiyat*. Klaten Utara: Rubiyat Management. 2015.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Hisyam Zaini. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Maadani. 2008.

- Human As`ad. *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur`an*. AAM. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus. 2000.
- In Surna dan OD Pandeiro. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar. 2010.
- Istarani. *58 Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada. 2011.
- Juang Sunanto. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Manna al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmul al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka LiteraAntar Nusa. 2004.
- Maryati. *Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Indeks Card Match Pada Siswa Kelas IV SDN Tangkil Kulon Kec Kedungwuni Kab. Pekalongan*. Skripsi pada PS PGSD FKIP UMP. 2010.
- M.Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Muhammad Zainur Roziqi. *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averroes Press. 2007.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2006.
- Muhsin Salim. *Ilmu Tajwid Qira`at Ahsin tentang Mad Munfashil dengan Qashr Riwayat Hafsh Thariq Thayyibatun Nasr*. Jakarta: LBIQ. 2001.
- M. Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Qur`an*. Bandung: Mizan. 2003.

- M. Quraish Shihab. *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an*. Jakarta: Pusataka Firdaus. 2008.
- Nadwa. *Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal*. Semarang: Jurnal Pendidikan Islam UIN Walisongo. 2017.
- Oemar Hamalik. *kurukilum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdliyah Tulungagung. *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An Nahdliyah*. Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Quran An-Nahdliyah Tulungagung. 2008.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- Ratih Pratiwi dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variable-Variabel*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- R. Taufiqurrahman. *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM*. Bashori Alwi. Malang: IKAPIQ Malang. 2005.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada. 2003.
- Said Agil Husaini Al Munawar. *Al-Qur`an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat press. 2002.
- Sari Rudiwati. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Braille Permulaan pada Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2010.

- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Aneka Cipta. 2002.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Sofan Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2013.
- Sofan Amri, dkk.,. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2010. Lihat juga Tony Buzan. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Sugianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia. 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Tohorin. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 5.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007.

- Y. M. Saputra dan Ridyanto. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*. Jakarta: Depdikbud. 2005.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 14921 /Un.08/FTK/KP.07.6/11/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Oktober 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Muji Mulia, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Irwandi, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Rukiah
NIM : 211323896
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Pembelajaran Baca al-Qur'an bagi Siswa Tuna Netra di SLB-AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2019/2020;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada tanggal : 4 November 2019

An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111

Telpon : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020

E-mail: ftk.uin@ar-raniry.ac.id Laman: ftk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13/Un.08/FTK.1/TL.00/01/2020
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

2 Januari 2020

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Rukiah
N I M : 211323896
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
A l a m a t : Komplek Perumahan UIN Ar-Raniry Gampong Cot Yang

Untuk mengumpulkan data pada:

SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi Siswa tuna Netra di SLB AB Bukesra Uiee

Kareng Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Mustafa





P E M E R I N T A H A C E H
D I N A S P E N D I D I K A N
B I N A U P A Y A K E S E H J A T E R A A N P A R A C A C A T
S L B - A B B U K E S R A

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Hp : 081360293141 kode pos 23117

SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA

Nomor : 083/SLB-AB/BKS/ II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB-AB) Bukesra Banda Aceh ,
Menerangkan :

Nama : Munawarman,A.Ma
Nip : 196312261989021001
Jabatan Fungsional : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB-AB Bukesra

Menerangkan Bahwa :

Nama : Rukiah
NIM : 211323896
Program Study : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Pengambilan Data Awal pada SLB-AB BUKESRA Banda Aceh dengan
Judul “ *Model Pembelajaran Baca Al-Qur’an Bagi Siswa Tuna Netra di SLB AB Bukesra Ulee
Kareng Banda Aceh* “. Pada Tanggal *21 Januari 2020*.

Demikian surat Pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Banda Aceh , 22 Januari 2020
Kepala SLB-AB Bukesra



Munawarman,A.Ma
NIP:196312261989021001

Tembusan :

1. Bersangkutan
2. Arsip

**INSTRUMEN PENELITIAN DI SLB AB BUKESRA
ULEE KARENG BANDA ACEH**

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Baca Al-Qur'an Bagi Siswa Tuna Netra diSLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh
 Lokasi penelitian : Di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

A. Pedoman Observasi

Intruksi : *Pengamat penelitian sesuai dengan aspek dan uraian dalam table dibawah, jika pernyataan di bawah sesuai dengan pengamatan peneliti, maka di isi centang pada kolom True dan di isi centang pada kolom false bila pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan lapangan.*

| No | Aspek yang diamati | Uraian | True | False |
|----|-----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------|
| 1. | Model Pembelajaran al-Qur'an yang di gunakan guru bagi anak tunanetra | a. Menggunakan model pembelajaran untu kanak tunanetra b. Kesesuaian model pembelajaran dengan anak tunanetra c. Kemampuan menguasai model dengan baik oleh guru d. Guru memiliki kreatifitas dalam pengajaran e. Ketercapaian pembelajaran dari segi waktu bagi anak tunanetra f. Jenis media yang dipakai dalam pembelajran al-Qur`an | | |

| | | | | |
|----|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| | | <p>bagi anak tunanetra</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media berbasis audio • Media al-Qur`an Braille | | |
| 2. | Faktor yang menghambat Pembelajaran al-Qur`an anak tunanetra | <p>a. Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya model dan media dalam pembelajaran al-Qur`an bagi anak tunanetra • Ketidak sesuaian model dan media bagi anak tunanetra • Ketidak mampuan guru dalam menguasai model dan media • Ketidak sesuaian alokasi waktu dalam pembelajaran • Guru jenuh dalam menghadapi anak ABK <p>b. Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang minat siswa dalam pembelajaran • Kurang focus siswa dalam belajar • Siswa jenuh dan bosan <p>c. Fasilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pendukung dalam penerapan media dan model | | |

| | | | | |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan sekolah dalam memiliki fasilitas memadai • Kurang pedulinya pemerintah bagi sarana dan prasarana sekolah ABK • Adanya fasilitas rusak dalam operasionalnya | | |
| 3. | Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur`an pada peserta didik tunanetra | <ol style="list-style-type: none"> a. Adanya upaya untuk melakukan evaluasi setiap model dan metode dalam pembelajaran anak tunanetra b. Adanya upaya pemilihan metode dan media yang sesuai dengan anak tunanetra c. Adanya pengembangan media lebih lanjut dari guru sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra d. Pembelajaran yang kesinambungan bagi anak tunanetra e. Kesabaran dalam menghadapi anak tunanetra f. Melakukan analisis dan pengembangan lebih lanjut dalam | | |

| | | | | |
|--|--|--------------------------------|--|--|
| | | pembelajaran anak tunanetra | | |
|--|--|--------------------------------|--|--|

B. Instrumen Wawancara

Intruksi: *Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara ini bersifat uwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah oleh peneliti pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.*

1. Kepala sekolah

- a. Sudah berapa lama Bapak/Ibuk menjadi kepala sekolah di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- b. Bagaimana system pendanaan sekolah SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- c. Bagaimana sejarah berdirinya SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- d. Dari segi umum, SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh memiliki jenis anak ABK apa saja?
- e. Adakah pendidikan agama di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- f. Adakah diberikan pelatihan oleh pemerintah atau pihak berwenang kepada para guru di SLB AB Bukesra Ulee Kareng banda Aceh?

- g. Bagaimana Model pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- h. Apakah model-model tersebut sesuai dengan ABK di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- i. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an pada pesertadidik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- j. Adakah diberlakukan evaluasi pembelajaran berkala di MPLB AB Bukesra Ulee Kareng?

2. Guru Agama Islam Pengajar al-Qur'an

- a. Sudahberapa lama Bapak/Ibuk menjadi guru di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- b. Dari segi umum, SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh memiliki jenis anak ABK apa saja?
- c. Adakah diberikan pelatihan oleh pemerintah atau pihak berwenang kepada para guru di SLB AB Bukesra Ulee Kareng banda Aceh?
- d. Bagaimana model pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- e. Apakah model-model tersebut sesuai dengan ABK di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- f. Apakah ada kendala dalam penerapan model pembelajaran al-Qur'an pada pesertadidiktunanetra di SMPLB AB BukesraUleeKareng Aceh Besar?
- g. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran al-Qur'an pada peserta didik tunanetra di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?

- h. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- i. Bagaimana dengan system evaluasi model dan media pembelajaran al-Qur`an pada peserta didik tunanetra di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- j. Adakah diberlakukan evaluasi pembelajaran berkala di MPLB AB Bukesra Ulee Kareng?

3. Wawancara Siswa

- a. Sudah berapa lama saudara menempuh pendidikan di SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- b. Pelajaran apa saja yang diajarkan di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh?
- c. Adakah diajarkan pelajaran agama Islam terkhusus pelajaran al-Qur`an?
- d. Bagaimana model pembelajaran al-Qur`an yang diberikan oleh guru agama Islam di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Aceh Besar?
- e. Apakah model-model tersebut bias membuat saudara memahami dan membaca al-Qur`an dengan baik?
- f. Apakah saudara mengalami kendala dalam belajar al-Qur`an ketika guru memberikan model pembelajaran tersebut?
- g. Faktor apa saja yang menjadi kendala saudara ketika guru menerapkan model pembelajaran al-Qur`an?
- h. Apasaja upaya guru dalam meningkatkan kemampuan saudara dalam membaca dan menulis al-Qur`an yang benar?

- i. Adakah dilakukan tes baca al-Quran oleh guru kepada saudara setiap satu semester guna menguji keberhasilan model yang diberikan?
- j. Adakah diberlakukan ujian semester kepada saudara pada setiap akhir semester sebagai evaluasi tingkat bacaan al-Qur`an saudara?

C. Dokumentasi

Intruksi: *Penggunaan dokumentasi dalam mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian.*

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan focus penelitian yang mendukung kelengkapan data.
2. Menggunakan Arsip dan data sekolah memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum di SMPLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh.



UIN









